

Peran Konteks Dalam Menerjemahkan Humor: Tantangan Dan Strategi Untuk Memahami Humor Antar Budaya

Aditya Dwi Kurniawan

Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Terbuka

*e-mail: adityadwi78@gmail.com

Abstrak

Penerjemahan humor antar-budaya adalah proses yang penuh tantangan yang memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks budaya, sosial, dan kognitif yang melatarbelakangi humor tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran konteks dalam penerjemahan humor dan tantangan yang dihadapi oleh penerjemah dalam mengadaptasi humor agar tetap dapat diterima oleh audiens lintas budaya. Penelitian ini menyoroti strategi-strategi penerjemahan yang digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang timbul akibat perbedaan budaya, bahasa, dan norma sosial. Melalui analisis berbagai contoh kasus, seperti penerjemahan komedi televisi, film, dan permainan kata, penelitian ini menemukan bahwa adaptasi budaya dan penggantian idiomatik merupakan strategi yang paling efektif dalam mempertahankan dampak humor dalam budaya target. Selain itu, penggunaan teknik subtitling dan dubbing juga terbukti penting dalam memastikan bahwa humor tetap dapat diterima oleh audiens tanpa kehilangan aspek visual dan suara yang memperkaya pengalaman humor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika penerjemahan humor antar-budaya dan kontribusinya terhadap komunikasi lintas budaya yang lebih efektif.

Kata-kata kunci : *Penerjemahan Humor, Konteks Budaya, Tantangan Penerjemahan*

1. PENDAHULUAN

Humor adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan berfungsi sebagai alat penting dalam komunikasi antar individu maupun kelompok. Di balik fungsinya sebagai sarana hiburan, humor juga memainkan peran sosial yang signifikan, termasuk memperlancar hubungan, mengurangi ketegangan, dan menyampaikan kritik sosial. Namun, humor bukanlah fenomena yang seragam ia sangat bergantung pada konteks budaya yang melingkupinya. Apa yang dianggap lucu dalam satu budaya bisa jadi tidak diterima dengan cara yang sama dalam budaya lain. Fenomena ini semakin kompleks ketika humor harus diterjemahkan, karena penerjemahan humor tidak hanya memerlukan keterampilan linguistik, tetapi juga pemahaman mendalam tentang konteks budaya yang melatarbelakangi humor tersebut. Oleh karena itu, peran konteks dalam penerjemahan humor

menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan humor tetap dipahami dan tidak menimbulkan kebingungannya di kalangan audiens lintas budaya.

Konteks budaya dalam humor mencakup berbagai aspek, seperti nilai-nilai sosial, norma-norma kognitif, sistem bahasa, serta pengalaman hidup yang membentuk cara masyarakat merespons humor. Seperti yang dijelaskan oleh (Attardo, 2020), humor merupakan konstruksi kognitif dan sosial yang sangat bergantung pada norma dan kebiasaan budaya tertentu. Misalnya, lelucon yang melibatkan permainan kata atau sarkasme yang berbasis pada nilai sosial tertentu mungkin sangat efektif dalam satu budaya, namun bisa jadi tidak relevan atau bahkan membingungkan dalam budaya lain. Penerjemah yang tidak memahami konteks ini bisa menghadapi kesulitan besar dalam menjaga keaslian humor ketika menyeberangi batas budaya. Oleh karena itu, penerjemahan humor memerlukan kepekaan terhadap perbedaan budaya yang mendalam agar makna humor yang terkandung di dalamnya tidak hilang, dan lebih penting lagi, agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan atau kesalahpahaman di kalangan audiens target.

Salah satu tantangan utama dalam menerjemahkan humor adalah keberagaman elemen-elemen yang membentuk humor dalam berbagai budaya. Humor sering kali didasarkan pada referensi budaya yang sangat spesifik, seperti stereotip, perilaku sosial yang diterima, atau peristiwa sejarah yang memiliki makna dalam budaya tertentu. Sebagai contoh, humor yang mengandalkan sindiran terhadap tokoh politik atau figur masyarakat tertentu di Barat, yang memiliki dimensi sosial dan politik yang jelas, mungkin tidak dapat dipahami atau diterima dengan cara yang sama di negara-negara dengan konteks politik dan sosial yang berbeda. Sebagai contoh, humor yang sering digunakan dalam acara televisi atau film komedi di Amerika Serikat, yang banyak memuat referensi budaya populer dan permainan kata-kata, mungkin tidak diterima atau bahkan bisa menimbulkan kebingungannya dalam konteks budaya Timur Tengah atau Asia, yang lebih sensitif terhadap isu-isu tertentu seperti agama dan politik (Chiaro, 2017).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya konteks dalam penerjemahan humor dan bagaimana penerjemah menggunakan berbagai strategi untuk menyesuaikan humor tersebut agar dapat diterima oleh audiens lintas budaya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Chiaro, 2004) menunjukkan bahwa dalam menerjemahkan komedi televisi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Italia, penerjemah sering kali harus melakukan adaptasi besar pada referensi

budaya agar humor tetap dapat dipahami tanpa kehilangan makna asli. Begitu juga, penerjemah memahami dengan cermat audiens target mereka, serta memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai norma sosial dan budaya yang ada di masyarakat sasaran. Mereka menemukan bahwa dalam penerjemahan acara komedi, penggunaan idiomatik dan penggantian referensi budaya merupakan strategi yang efektif dalam menjaga agar humor tetap dapat diterima oleh audiens dari budaya yang berbeda.

Penelitian lebih lanjut oleh Gottlieb (1994) mengenai penerjemahan subtitel dalam film komedi juga menyoroti peran penting konteks budaya dalam penerjemahan humor. Dalam studi kasusnya tentang *The Simpsons Movie*, di mana subtitel disesuaikan untuk berbagai bahasa dan budaya, ditemukan bahwa penerjemah harus sering melakukan perubahan besar pada referensi budaya dan idiom untuk memastikan humor tersebut tidak hanya diterjemahkan secara linguistik tetapi juga sesuai dengan harapan budaya audiens target. Ini menegaskan bahwa penerjemahan humor bukanlah sekadar proses pengalihan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi melibatkan penyesuaian yang mendalam terhadap norma-norma sosial dan kognitif yang mendasari humor dalam budaya tertentu. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya dalam penerjemahan humor sangat penting agar pesan yang ingin disampaikan tetap efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konteks dalam proses penerjemahan humor antar-budaya, serta mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh penerjemah dan strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, dengan tujuan menganalisis peran konteks budaya dalam penerjemahan humor, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi penerjemah, dan mengeksplorasi strategi penerjemahan yang digunakan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Desain kualitatif ini membuat pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana humor diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam konteks budaya yang berbeda, dengan fokus pada pengalaman subjektif penerjemah dan proses pengambilan keputusan mereka. Peneliti menganalisis berbagai teks, seperti film, acara televisi, dan karya sastra yang telah diterjemahkan, khususnya yang mengandung humor. Teks-teks ini mencakup contoh-contoh film yang diterjemahkan melalui subtitel dan dubbing dalam berbagai bahasa, dengan fokus pada bagaimana humor diterjemahkan

antarbudaya. Fokus utama adalah untuk mengidentifikasi contoh-contoh penggantian budaya, ekspresi idiomatik, dan adaptasi permainan kata. Analisis ini membantu untuk mengidentifikasi pola dan strategi yang berulang dalam penerjemahan humor. buat bahasa inggris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Teori Humor dalam Penerjemahan

Dalam penerjemahan humor, teori-teori tertentu dapat membantu memahami bagaimana humor dapat dipindahkan dari satu bahasa dan budaya ke budaya lain. Salah satu teori yang banyak diterapkan adalah Teori Relevansi (Wilson, 1986), yang menekankan pentingnya kesesuaian antara komunikasi yang disampaikan dan kebutuhan kognitif audiens. Humor yang diterjemahkan harus tetap relevan dengan ekspektasi kognitif dan budaya audiens target, yang berarti bahwa penerjemah harus mempertimbangkan pengalaman sosial dan pengetahuan budaya audiens yang akan menerima pesan humor tersebut. Selain itu, Teori Skopos yang sering digunakan dalam kajian penerjemahan, menyatakan bahwa penerjemahan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks budaya target. Dalam hal humor, skopos ini berkaitan dengan upaya penerjemah untuk memastikan bahwa humor tetap dapat diterima dan dimengerti oleh audiens yang berbeda budaya, bahkan jika elemen-elemen budaya dalam bahasa sumber tidak dapat dipindahkan langsung.

3.2. Tantangan dalam Menerjemahkan Humor Perbedaan Budaya dan Humor

Perbedaan budaya dalam konteks humor sangatlah signifikan, mengingat humor tidak hanya berkaitan dengan permainan bahasa tetapi juga dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Misalnya, humor yang melibatkan penggunaan referensi budaya, seperti tokoh-tokoh lokal atau peristiwa sejarah, dapat menyebabkan kebingungan atau kehilangan dampak humor ketika diterjemahkan ke dalam bahasa yang tidak memiliki kesamaan konteks tersebut. Sebagai contoh, dalam humor Inggris, ada banyak referensi mengenai tokoh politik atau sosial yang mungkin tidak dapat dipahami oleh audiens dari budaya lain (Harding & Baker, 2019). Sebagai contoh, lelucon yang mengandung humor politik yang relevan dalam budaya Barat, seperti lelucon tentang Presiden Amerika Serikat, mungkin tidak akan diterima atau dipahami dengan cara yang sama di negara dengan sistem politik yang berbeda, seperti Indonesia, di mana topik tersebut bisa jadi sensitif. Dalam kasus ini, penerjemah harus memiliki keterampilan untuk mengganti referensi politik yang

tidak dikenal dengan topik yang relevan bagi audiens target tanpa mengurangi makna humor secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kembaren (2020) dalam artikelnya “The challenges and solutions of translating puns and jokes from English to Indonesian” menunjukkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam menerjemahkan humor adalah permainan kata (pun), di mana bahasa dan budaya sangat berperan. Referensi budaya yang spesifik, seperti tokoh atau kejadian lokal, menjadi hambatan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa yang tidak memiliki kesamaan budaya tersebut. Dengan demikian, untuk mencapai kesuksesan dalam penerjemahan humor, penerjemah perlu mempertimbangkan kontekstualisasi dan adaptasi budaya yang lebih mendalam (Kembaren, 2020).

Studi oleh Boase-Beier (2004) menunjukkan bahwa penerjemahan komedi berbasis pada referensi budaya sangat bergantung pada konteks budaya tertentu. Dalam penerjemahan *The Simpsons*, misalnya, humor yang sangat berbasis pada budaya Amerika diganti dengan referensi atau elemen budaya yang lebih relevan bagi audiens negara penerima. Namun, penggantian ini tetap mempertahankan efek humor yang serupa, walaupun dengan mengganti konteks sosial-politik. Contoh Kasus: Film *Shrek* mengandung banyak lelucon yang berbasis pada dongeng Eropa, seperti penggunaan karakter seperti Putri Salju dan Aladdin. Saat film ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, banyak referensi tersebut diganti dengan elemen cerita rakyat Indonesia, seperti legenda Malin Kundang atau kisah-kisah lokal lainnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa audiens Indonesia bisa merasakan humor yang sama, meskipun referensi budaya yang digunakan berbeda (Gottlieb, 1997).

Salah satu tantangan tambahan dalam penerjemahan humor adalah humor fonologis, yaitu humor yang bergantung pada permainan suara atau fonologi bahasa. Adrjan dan Muñoz-Basols (2003) dalam artikelnya “The Sound of Humor: Translation, Culture and Phonological Jokes” menjelaskan bahwa humor semacam ini sangat bergantung pada struktur fonetik yang ada dalam bahasa asli, sehingga sulit untuk ditransfer dengan cara yang sama dalam bahasa lain. Misalnya, permainan kata yang berbasis pada bunyi yang mirip dalam bahasa Inggris mungkin tidak memiliki padanan fonetik yang serupa dalam bahasa lain. Oleh karena itu, penerjemah sering kali harus mencari solusi kreatif, seperti mengganti permainan kata dengan jenis humor lain yang lebih sesuai dengan bahasa target (Adrjan & Muñoz-Basols, 2003).

3.3. Permainan Kata dan Ambiguitas Linguistik

Permainan kata adalah salah satu bentuk humor yang sangat bergantung pada struktur linguistik yang ada dalam bahasa sumber. Dalam bahasa Inggris, misalnya, permainan kata yang melibatkan homofon (kata yang terdengar serupa namun memiliki makna yang berbeda) sering digunakan untuk menciptakan humor yang cerdas dan menggelitik. Namun, masalah muncul ketika kata-kata tersebut tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa target. Penerjemah sering kali dihadapkan pada dilema apakah harus mempertahankan permainan kata tersebut dengan mencari padanan yang serupa atau mengadaptasi humor untuk menciptakan dampak yang serupa dengan cara yang berbeda (Munday, 2016)

Contoh konkret adalah dalam lelucon yang menggunakan homofon dalam bahasa Inggris, seperti "The right to bear arms" (hak untuk membawa senjata) yang bisa disalahpahami menjadi "The rite to bear arms" (ritual memakai senjata). Pada kasus ini, penerjemah harus memilih apakah akan mengganti permainan kata tersebut dengan permainan kata yang serupa dalam bahasa target atau mengubah keseluruhan kalimat untuk mempertahankan makna humor tanpa kehilangan relevansi. Dalam banyak kasus, penggantian ini membutuhkan kreativitas tinggi dan pemahaman yang mendalam tentang humor dan bahasa target (Chiaro, 2004)

3.4. Nilai Sosial dan Estetika dalam Humor

Humor sering kali merujuk pada nilai-nilai sosial dan estetika yang terdapat dalam masyarakat tertentu. Di beberapa budaya, humor yang mengkritik atau melecehkan individu atau kelompok tertentu, seperti humor rasial atau seksis, mungkin dianggap lucu dalam budaya tertentu tetapi dapat menyebabkan kemarahan atau penolakan di budaya lain. Misalnya, dalam beberapa lelucon yang mengandung stereotip rasial di Amerika Serikat, penerima humor di negara tersebut mungkin merespons dengan tawa karena pemahaman terhadap humor tersebut telah melekat dalam norma sosial mereka. Namun, di negara-negara dengan sejarah rasial yang berbeda, humor tersebut bisa sangat menyinggung dan tidak diterima sama sekali.

Sebagai contoh, humor yang mengandalkan stereotip etnis di Amerika Serikat bisa sangat efektif dalam memancing tawa, namun di negara seperti Indonesia atau Jepang, di mana sensitivitas terhadap isu rasial dan etnis lebih tinggi, lelucon yang sama bisa memicu perasaan tidak nyaman dan menimbulkan masalah sosial. Dalam hal ini, penerjemah harus sangat berhati-hati dalam memilih

kata-kata dan pendekatan yang digunakan untuk memastikan bahwa humor tersebut tetap bersifat ringan dan tidak menyinggung pihak manapun

3.5. Strategi Penerjemahan Humor Antar-Budaya Adaptasi Budaya (Cultural Substitution)

Adaptasi budaya adalah strategi yang paling sering digunakan dalam penerjemahan humor, terutama ketika referensi budaya dalam bahasa sumber tidak dapat dipahami atau diterima dengan cara yang sama dalam bahasa target. Penerjemah harus mengganti referensi tersebut dengan elemen yang lebih relevan, yang akan tetap mempertahankan dampak humor yang diinginkan. Chiaro (2004) menekankan bahwa adaptasi budaya sangat penting untuk memastikan humor tetap efektif meskipun referensi budaya yang digunakan berbeda. Contoh klasik penerapan adaptasi budaya terjadi pada film *The Simpsons* yang mengandung banyak referensi budaya Amerika, seperti lelucon tentang tokoh politik atau peristiwa sejarah lokal. Penerjemah yang mengalihkan humor ini ke dalam bahasa Indonesia memilih untuk mengganti referensi tersebut dengan elemen-elemen yang lebih dekat dengan audiens Indonesia, seperti referensi pada pemimpin lokal atau cerita-cerita tradisional, tanpa mengurangi substansi humor yang ada.

3.6. Penggantian Idiomatik (Idiomatic Substitution)

Penggantian idiomatik memungkinkan penerjemah untuk mengganti ungkapan atau idiom dalam bahasa sumber dengan padanan yang lebih mudah dimengerti oleh audiens target, namun tetap mempertahankan makna dan efek humor yang sama. Dalam penerjemahan film atau karya sastra, sering kali ditemukan idiom atau ungkapan yang hanya berlaku di satu bahasa tetapi tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa lain. Sebagai contoh, ungkapan dalam bahasa Inggris seperti "piece of cake" yang berarti "sesuatu yang sangat mudah" harus diganti dengan ungkapan yang serupa dalam bahasa target agar tetap mempertahankan kesan humor yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, dalam penerjemahan film *Shrek* yang mengandung berbagai permainan kata dan idiomatik dalam bahasa Inggris, penerjemah harus mengganti ekspresi seperti "ogre" yang merujuk pada monster raksasa dengan istilah yang lebih sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Ini memungkinkan audiens untuk tetap merasakan humor tanpa merasa terasingkan (Gottlieb, 1994).

3.7. Penggunaan Subtitling dan Dubbing

Subtitling dan dubbing adalah teknik penerjemahan yang umum digunakan dalam film dan media televisi, di mana penerjemah harus menyampaikan pesan humor dengan cara yang sesuai

dengan media dan budaya audiens target. Dalam penerjemahan subtitel, penerjemah harus menyesuaikan teks agar tetap dapat dibaca dalam waktu yang singkat sambil mempertahankan makna dan efek humor yang sama. Sementara itu, dalam dubbing, penerjemah harus memastikan bahwa suara dan ekspresi karakter sesuai dengan budaya audiens target. Penerjemah yang menangani subtitling dan dubbing harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti timing humor, intonasi suara, dan kesesuaian ekspresi wajah dengan dialog yang diterjemahkan.

Dalam penerjemahan audiovisual, teknik subtitling dan dubbing memainkan peran krusial dalam menyampaikan humor dengan mempertimbangkan faktor-faktor media dan budaya audiens target. Penerjemahan subtitel mengharuskan penerjemah untuk meringkas dan menyesuaikan teks asli agar tetap terbaca dalam waktu singkat, sembari mempertahankan makna dan efek humor yang sama. Fitria (2023) menekankan bahwa subtitling sebagai metode yang sangat penting untuk mempertahankan keefektifan humor, terutama yang bergantung pada elemen-elemen waktu dan nuansa bahasa. Dalam hal ini, penerjemah harus menyeimbangkan antara kelancaran teks dengan akurasi terjemahan, sehingga lelucon atau elemen humor yang bersifat temporal tidak hilang selama proses penerjemahan. Penerjemah juga harus mempertimbangkan budaya audiens target agar humor tetap relevan dan dapat diterima dengan baik, mengingat adanya perbedaan konteks budaya antara bahasa sumber dan bahasa target.

Di sisi lain, dubbing memerlukan perhatian ekstra terhadap aspek vokal dan visual untuk mempertahankan dampak humor yang dimaksud. Sebagaimana dijelaskan Agusdtine et al., (2022) dalam film animasi *White Snake*, dubbing tidak hanya menyelaraskan suara karakter dengan teks, tetapi juga dengan ekspresi wajah dan konteks budaya lokal, sehingga humor yang terkandung dalam percakapan tetap dapat diterima dan dipahami oleh audiens target. Hal ini menjadi lebih kompleks ketika humor bergantung pada elemen visual dan vokal yang tidak selalu bisa diterjemahkan dengan tepat melalui subtitling. Sejalan dengan itu, Khoiriyatunnisa dan Yuniar (2022) dalam studi mereka tentang subtitling pada film *Al-Farabi* menunjukkan bahwa penerjemahan yang melibatkan konten budaya yang signifikan memerlukan adaptasi budaya yang lebih hati-hati. Penerjemah harus dapat mengganti referensi budaya yang mungkin asing dengan elemen-elemen yang lebih dikenal oleh audiens, sehingga humor tidak kehilangan esensi dan relevansinya. Secara keseluruhan, ketiga studi ini menekankan pentingnya sensitivitas budaya, kesesuaian timing, serta kemampuan untuk

menyampaikan ekspresi vokal yang tepat dalam subtitling dan dubbing guna memastikan humor tetap efektif dan diterima dengan baik oleh audiens target.

4. KESIMPULAN

Penerjemahan humor antar-budaya adalah proses yang kompleks, yang tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap aspek linguistik tetapi juga terhadap konteks budaya, sosial, dan estetika yang membentuk makna humor tersebut. Tantangan utama dalam menerjemahkan humor adalah bagaimana mempertahankan kesan lucu yang diinginkan dalam budaya target tanpa menyinggung atau mengasingkan audiens tersebut. Oleh karena itu, strategi seperti adaptasi budaya, penggantian idiomatik, dan penggunaan teknik subtitling atau dubbing menjadi kunci untuk menciptakan terjemahan humor yang efektif dan relevan. Di era globalisasi ini, kemampuan untuk menerjemahkan humor antar-budaya dengan baik sangat penting untuk memfasilitasi komunikasi antar budaya yang lebih baik, mengurangi kesalahpahaman, dan memperkaya pengalaman sosial yang lebih inklusif. Penerjemah memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa humor tidak hanya dipahami, tetapi juga dinikmati oleh audiens yang berbeda budaya, sehingga memperkaya pengalaman komunikasi lintas budaya.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. Penerjemah memiliki harus memastikan bahwa humor terjemahan tidak hanya dipahami, tetapi juga dinikmati oleh audiens yang berbeda budaya
2. Penerjemah perlu memiliki pengalaman social yang lebih inklusif
3. Penerjemah harus memperkaya pengalaman komunikasi lintas budaya

REFERENSI

- Adrjan, P., & Muñoz-Basols, J. (2003). The Sound of Humor : Linguistic and Semantic Constraints in the Translation of Phonological Jokes *. *Journal of Linguistics*, 16, 239–246.
- Agusdtine, P., Sofyan, R., & Ayuningtias, N. (2022). Analisis Metode Penerjemahan Subtitle Film Animasi White Snake. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 5(1), 21–31.
<https://doi.org/10.15294/longdaxiaokan.v5i1.39126>
- Attardo, S. (2020). *The Linguistics of Humor*. OXFORD University Press.
- Boase-Beier, J. (2004). Translation and style: A brief introduction. *Language and Literature*, 13(1), 9–
-

11. <https://doi.org/10.1177/0963947004039483>

Chiaro, D. (2004). The language of jokes Analysing Verbal Play. *Routledge*, 121–155.

<https://doi.org/10.4324/9781315146348-5>

Chiaro, D. (2017). *Humor and translation*.

Fitria, T. N. (2023). Using Dubbing and Subtitling Methods Through Film in Motivating Students in English Speaking and Conversation. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 7(2), 248. <https://doi.org/10.17977/um006v7i22023p248-264>

Gottlieb, H. (1994). Subtitling: Diagonal Translation. In *Perspectives* (Vol. 2, Issue 1, pp. 101–121).

<https://doi.org/10.1080/0907676X.1994.9961227>

Harding, S., & Baker, M. (2019). Translation and Conflict a Narrative Account. *Routledge*.
www.routledge.com/Routledge-

Kembaren, F. R. B. (2020). THE CHALLENGES AND SOLUTIONS OF TRANSLATING PUNS AND JOKES FROM ENGLISH TO INDONESIAN. *VISION JOURNAL*, XVI, 14–23.

Khoiriyatunnisa, L., & Yuniar, I. R. (2022). Analisis Metode Penerjemahan Pada Subtitle Film Animasi “Al-Farabi” Versi Arabic Cartoon. *Berajah Journal*, 811–822.
<https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/167>

Munday, J. (2016). Introducing Translation Studies. In *Routledge* (Vol. 7, Issue 2).

Wilson, S. and D. (1986). Relevance: Communication and cognition. In *Second Language Research* (Vol. 16, Issue 1). <https://doi.org/10.1191/026765800673158592>